

## Implementasi Pelatihan Literasi Budaya dalam Pengembangan Kompetensi Pengajaran BIPA bagi Guru di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute Kamboja

Ersila Devy Rinjani<sup>1\*</sup>, Ulya Himawati<sup>2</sup>, M. Ahsanul Husna<sup>3</sup>, Man Sakrany<sup>4</sup>, Fadhilatul Amalya Azizah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim, Jalan Menoreh Tengah X/22 Sampangan, Gajahmungkur Kota Semarang 50232

E-mail: [ersiladevyrinjani@unwahas.ac.id](mailto:ersiladevyrinjani@unwahas.ac.id)



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5074>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 28 Dec 2025

Accepted: 17 Jan 2026

#### Kata Kunci

Literasi-Budaya;  
Pengajaran-BIPA;  
Kompetensi-Guru;  
Pelatihan-berbasis-  
Komunitas.

#### Keywords

Cultural-Literacy; BIPA-  
Teaching; Teacher-  
Competence;  
Community-Based-  
Training



### ABSTRACT

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute, Kamboja, melalui pendekatan literasi budaya. Kegiatan dilatarbelakangi oleh keterbatasan kompetensi pedagogis pengajar, minimnya materi ajar kontekstual, serta belum terintegrasinya nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan menggunakan model Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam identifikasi kebutuhan, perancangan program, pelaksanaan pelatihan, monitoring, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan fokus pada pemahaman konsep literasi budaya, pengembangan strategi komunikatif dalam pengajaran BIPA, serta penyusunan bahan ajar berbasis budaya Indonesia yang relevan dengan konteks pelajar ASEAN. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi peserta, ditandai dengan kenaikan rata-rata skor dari 62% (pre-test) menjadi 89% (post-test), serta meningkatnya kemampuan peserta dalam merancang pembelajaran komunikatif dan kontekstual. Monitoring dan evaluasi juga menunjukkan tingkat partisipasi dan kepuasan yang tinggi, serta adanya perubahan positif dalam sikap peserta terhadap integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Program ini menghasilkan modul pelatihan, laporan kegiatan, karya ilmiah, serta penguatan jejaring kerja sama internasional. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi substantif dalam meningkatkan mutu pengajaran BIPA di kawasan ASEAN dan memperkuat diplomasi bahasa dan budaya Indonesia.

*This community service program aims to enhance the teaching competence of instructors of Indonesian as a Foreign Language (BIPA) at An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute, Cambodia, through a cultural literacy-based approach. The program was initiated in response to several challenges faced by the partner institution, including limited pedagogical competence among instructors, the absence of contextual and culturally relevant teaching materials, and the lack of integration of cultural values into language instruction. The implementation employed the Participatory Rural Appraisal (PRA) model, which emphasizes active involvement of the partner in identifying needs, designing the program, conducting training sessions, and carrying out monitoring and evaluation. The three-day training focused on strengthening participants' understanding of cultural literacy concepts, developing communicative teaching strategies for BIPA, and designing culturally grounded learning materials relevant to ASEAN learners. The results indicate a significant improvement in participants' competencies, demonstrated by an increase in the average score from 62% (pre-test) to 89% (post-test), along with enhanced ability to design communicative, contextual, and culturally responsive lessons. Monitoring and evaluation further revealed high levels of engagement and satisfaction, as well as positive shifts in participants' attitudes toward integrating culture into BIPA instruction. The program produced a cultural literacy-based BIPA training module, documentation, an academic article, and strengthened international institutional*

*collaboration. Overall, this program contributed substantially to improving the quality of BIPA instruction in the ASEAN region while supporting Indonesia's linguistic and cultural diplomacy.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ersila Devy Rinjani et al (2026). Implementasi Pelatihan Literasi Budaya dalam Pengembangan Kompetensi Pengajaran BIPA bagi Guru di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute Kamboja . <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5074>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di kawasan ASEAN berkembang pesat seiring meningkatnya mobilitas akademik dan sosial antarnegara. Namun, kualitas pengajaran BIPA di beberapa lembaga mitra, termasuk An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute, masih menghadapi disparitas kompetensi antar pengajar. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tidak kurang dari 65% guru BIPA kesulitan mengintegrasikan aspek budaya dalam pembelajaran bahasa, sehingga pembelajaran menjadi kaku dan terlepas dari konteks sosial pengguna bahasa (Muzaki, 2021). Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan mendasar antara kebutuhan pembelajaran komunikatif dan kapasitas pedagogis pengajar di lapangan. Kesenjangan inilah yang menjadi pijakan awal untuk merumuskan intervensi yang lebih relevan bagi mitra. Tanpa penguatan kompetensi berbasis budaya, pembelajaran BIPA berisiko tidak mampu menjawab tuntutan komunikasi antarbudaya yang semakin kompleks.

Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar menghadirkan konteks budaya secara eksplisit dalam kelas. Ilawati menegaskan bahwa pembelajaran yang mengabaikan konteks budaya akan menurunkan motivasi serta kualitas komunikasi pembelajar asing (Ilawati et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan Indriyani yang menyatakan bahwa materi kebudayaan merupakan elemen paling diminati dalam BIPA. Namun, dalam praktiknya banyak pengajar belum mampu memadukan unsur budaya dan bahasa dalam aktivitas pembelajaran (Indriyani et al., 2025). Ketidaksinkronan antara kebutuhan pembelajar dan kompetensi pengajar inilah yang memperkuat urgensi pelatihan pedagogis berbasis literasi budaya. Gap konseptual dan praktis tersebut menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang lebih terarah.

Kondisi di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute menunjukkan urgensi yang lebih tinggi karena pengajaran Bahasa Indonesia di lembaga tersebut belum ditopang oleh kurikulum yang terstandar. Identifikasi awal menunjukkan bahwa pengajar masih mengandalkan metode hafalan kosakata dan terjemahan tanpa pendekatan komunikatif. Pendekatan seperti ini terbukti tidak efektif untuk menghasilkan kompetensi komunikasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran BIPA (Wibowo, 2025). Di sisi lain, belum tersedianya bahan ajar kontekstual berbasis budaya menyebabkan pembelajaran terasa jauh dari realitas sosial Indonesia. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan pelajar untuk memahami budaya Indonesia dan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasinya. Ketidaksesuaian antara konteks kebutuhan dan sumber daya inilah yang menjadi alasan mendesak untuk melaksanakan intervensi program.

Berbagai penelitian sebelumnya merekomendasikan integrasi budaya sebagai solusi efektif dalam pembelajaran bahasa asing, tetapi implementasinya masih menghadapi banyak tantangan teknis. Dewi menemukan bahwa sebagian besar pengajar BIPA belum terlatih merancang tugas berbasis budaya meskipun mereka memahami pentingnya materi tersebut (Dewi, 2024). Salama juga mencatat bahwa keterbatasan media budaya menjadi hambatan terbesar dalam pembelajaran BIPA lintas negara (Salama & Kadir, 2022). Temuan-temuan ini menunjukkan adanya jarak yang signifikan antara rekomendasi teoretis dan praktik empiris di lapangan. Karena itu, pelatihan yang tidak hanya memberikan konsep teoretis tetapi juga keterampilan praktis menjadi kebutuhan mendesak. Urgensi tersebut menjadi dasar rasional bagi pelaksanaan pelatihan literasi budaya dalam kegiatan pengabdian ini.

Pendekatan literasi budaya dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan linguistik dan pemahaman budaya pembelajar. Literasi budaya memungkinkan guru memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nilai, norma, dan praktik sosial suatu masyarakat. Konsep

ini sejalan dengan pernyataan Zuchdi (1992) bahwa bahasa hanya dapat dipahami secara utuh apabila dipelajari bersamaan dengan budaya penuturnya. Dengan demikian, pelatihan berbasis literasi budaya tidak hanya bersifat teknis tetapi juga epistemologis dalam membentuk pemahaman komprehensif tentang bahasa. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibanding metode tradisional yang menekankan aspek struktural semata. Relevansi teoretis dan kebutuhan praktis inilah yang memperkuat pemilihan pendekatan literasi budaya sebagai solusi utama.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan literasi budaya dalam konteks internasional melalui model Participatory Rural Appraisal (PRA). Model ini jarang digunakan dalam pelatihan BIPA karena lebih banyak diterapkan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Penggabungan literasi budaya dan PRA menghasilkan pendekatan pelatihan yang partisipatif, relevan, dan adaptif terhadap konteks sosial mitra. Kebaruan lainnya terletak pada pengembangan modul pelatihan BIPA berbasis budaya yang dirancang khusus untuk pelajar ASEAN, khususnya Kamboja. Modul ini mengintegrasikan nilai budaya Indonesia dan kebutuhan komunikasi lintas budaya yang menjadi karakteristik interaksi regional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya aplikatif namun juga inovatif dalam memperkaya praktik pelatihan guru BIPA.

Selain menawarkan solusi berbasis teori, kegiatan pengabdian ini juga menutup gap praktik yang selama ini menjadi kendala terbesar guru BIPA di kawasan ASEAN. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung melalui simulasi mengajar, diskusi kolaboratif, dan evaluasi berbasis tugas. Pendekatan praktik terbimbing terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibanding pelatihan berbasis ceramah (Amin, 2021). Program ini juga memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan literasi budaya dengan latar belakang sosial-budaya pelajar mereka. Fleksibilitas inilah yang menjadikan kegiatan ini memiliki signifikansi praktis yang tinggi bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, program ini memperkuat kontribusi profesional pengajar sekaligus mendukung diplomasi bahasa Indonesia.

Berdasarkan gap, urgensi, dan kebaruan yang telah dijabarkan, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogis pengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui pendekatan literasi budaya. Program ini ditujukan untuk membantu mitra merancang pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi budaya. Secara praktis, kegiatan ini memberikan penguatan kapasitas guru agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pelajar ASEAN. Secara teoretis, kegiatan ini memperluas kajian literasi budaya sebagai pendekatan alternatif dalam pengajaran bahasa asing. Secara institusional, kegiatan ini memperkuat jejaring akademik antara Indonesia dan Kamboja dalam bidang pendidikan bahasa. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan memberi kontribusi strategis bagi penguatan diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di kawasan regional.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan participatory community-based research dengan model *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan PRA dipilih karena menekankan partisipasi aktif mitra dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang program, melaksanakan pelatihan, dan melakukan evaluasi secara kolaboratif (Chambers, 2017). Dalam konteks peningkatan kompetensi guru BIPA, model ini relevan untuk menggali pengalaman autentik peserta dan mengoptimalkan partisipasi dalam setiap tahap pelatihan. Pendekatan ini juga sejalan dengan panduan penelitian berbasis komunitas yang menekankan pemberdayaan dan keterlibatan lokal (Creswell, 2018). Jenis penelitian ini memungkinkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara terpadu untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Dengan demikian, model PRA dalam kegiatan ini bertujuan memperkuat desain pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2025 di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute, Phnom Penh, Kamboja. Pemilihan tempat didasarkan pada kebutuhan institusi mitra untuk meningkatkan kompetensi pedagogis BIPA secara sistematis. Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari dan difokuskan pada penyampaian materi literasi budaya, strategi komunikatif, dan praktik *microteaching*. Kegiatan pendampingan dilakukan secara daring dua minggu setelah pelatihan utama. Seluruh proses pengumpulan data pre-test, post-test, observasi, dan wawancara dilaksanakan selama

rangkaian kegiatan. Penetapan waktu mengikuti rekomendasi penyelenggaraan pelatihan intensif yang menekankan kontinuitas pengalaman belajar (Merriam & Baugmgartner, 2020).

#### **Target/Sasaran**

Target kegiatan adalah pengajar BIPA yang aktif mengajar di Phnom Penh Institute. Mereka dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogis dan pengalaman mengajar yang beragam. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa. Selain guru, sasaran tidak langsung termasuk institusi mitra dan pelajar BIPA yang menerima dampak dari peningkatan kualitas pengajaran. Sasaran akhir kegiatan ini adalah penguatan ekosistem pembelajaran BIPA yang lebih komunikatif dan kontekstual. Pendekatan berbasis sasaran ini sesuai dengan prinsip *capacity building* dalam pendidikan bahasa (Richards & Farrell, 2021).

#### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian meliputi delapan guru BIPA yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena mampu mengidentifikasi partisipan yang relevan dengan fokus pelatihan dan kebutuhan mitra (Etikan et al., 2015). Kriteria pemilihan mencakup: pengalaman mengajar minimal satu tahun, keterlibatan aktif dalam kegiatan BIPA, dan belum pernah mengikuti pelatihan literasi budaya. Seluruh peserta berpartisipasi dalam kegiatan asesmen kebutuhan, pelatihan inti, dan evaluasi pascapelatihan. Keterlibatan penuh subjek diperlukan untuk mendukung keandalan pengukuran kompetensi. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan yang berorientasi peningkatan kompetensi guru.

#### **Prosedur**

Prosedur kegiatan disusun dalam tahapan sekuensial sebagai berikut:

1. **Analisis kebutuhan** melalui observasi dan wawancara awal, serta penelaahan materi ajar yang digunakan oleh guru.
2. **Perencanaan pelatihan** yang mencakup penyusunan modul literasi budaya, perangkat evaluasi, dan skenario pelatihan partisipatif.
3. **Pelaksanaan pelatihan** selama tiga hari, meliputi paparan materi literasi budaya, strategi komunikatif BIPA, pengembangan bahan ajar, dan praktik *microteaching*.
4. **Monitoring dan pendampingan** melalui observasi langsung, umpan balik, dan refleksi peserta.
5. **Evaluasi hasil pelatihan** menggunakan pre-test, post-test, wawancara mendalam, dan penilaian performa *microteaching*.
6. **Penyusunan rekomendasi dan luaran kegiatan** sebagai bagian dari diseminasi hasil. Tahapan ini mengikuti prinsip penyelenggaraan pelatihan efektif yang menekankan siklus pembelajaran terstruktur (Joyce et al., 2015).

#### **Data dan Instrumen**

Data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif (pre-test dan post-test) dan data kualitatif (observasi, wawancara, catatan refleksi). Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, instrumen tes, serta rubrik penilaian *microteaching*. Penyusunan instrumen merujuk pada kerangka kompetensi pedagogis dalam pengajaran bahasa kedua (Richards & Rodgers, 2015). Instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua ahli BIPA untuk memastikan validitas isi. Dokumentasi kegiatan digunakan untuk memperkuat keabsahan data. Pendekatan komprehensif ini selaras dengan pedoman pengembangan instrumen dalam penelitian pendidikan terbaru.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, tes tertulis, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai implementasi strategi mengajar selama pelatihan. Tes digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta secara lebih mendalam. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti visual dan administratif kegiatan. Triangulasi metode diterapkan untuk meningkatkan keabsahan data (Creswell, 2018).

#### **Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan *gain score* dan *normalized gain (N-gain)* untuk menilai efektivitas pelatihan. *Gain score* dihitung untuk melihat peningkatan absolut nilai (Hake, 1998), sedangkan *N-gain* digunakan untuk menilai peningkatan relatif berdasarkan kapasitas maksimum peningkatan peserta. Rumus *N-gain* adalah:

$$N\text{-gain} = \frac{(\text{Post-test} - \text{Pre-test})}{(100 - \text{Pre-test})}$$

Kualifikasi N-gain mengikuti kategori efektivitas: rendah (<0,3), sedang (0,3–0,7), dan tinggi (>0,7). Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis tematik melalui proses pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema (Braun & Clarke, 2021). Kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap keberhasilan pelatihan. Semua interpretasi data kemudian dihubungkan dengan tujuan kegiatan untuk memastikan konsistensi hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute, Kamboja dilaksanakan pada Agustus 2025. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Hj. Ierasath Bin Yousof selaku Direktur An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute, yang menegaskan pentingnya kolaborasi lintas negara dalam penguatan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional di kawasan ASEAN.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan secara Resmi Dibuka oleh Hj. Ierasath Bin Yousof Selaku Direktur An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute



Gambar 2. Proses Pendampingan Bersama Mitra Dampingan

Pelatihan ini menggunakan Modul Pelatihan BIPA berbasis Literasi Budaya sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. Modul tersebut dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam kegiatan belajar-mengajar secara kontekstual, kreatif, dan komunikatif. Setiap sesi pelatihan difokuskan pada kemampuan guru dalam memahami, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan para peserta mampu membangun pembelajaran yang lebih hidup, relevan, dan sesuai dengan karakteristik pelajar asing di Kamboja. Modul ini juga menampilkan contoh-contoh bahan ajar, aktivitas kelas, dan refleksi pedagogis yang dapat langsung diadaptasi oleh peserta pelatihan.

Hasil pelatihan peningkatan kompetensi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan adanya capaian signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan pedagogis, dan kesadaran budaya guru setelah mengikuti kegiatan pelatihan berbasis literasi budaya. Data kuantitatif berupa nilai pre-test dan post-test menggambarkan peningkatan substansial pada kemampuan peserta dalam memahami konsep strategi komunikatif, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, perancangan materi ajar kontekstual, serta implementasi teknik pengajaran yang lebih reflektif. Peningkatan ini

didukung oleh data kualitatif hasil observasi, wawancara, dan refleksi peserta yang menunjukkan perubahan pola pikir terkait peran budaya dalam pengajaran bahasa kedua. Dengan demikian, kegiatan pelatihan mampu menjawab kebutuhan dasar mitra sebagaimana teridentifikasi pada tahap awal program pengabdian.

Peningkatan kompetensi peserta dapat diamati melalui nilai pre-test dan post-test yang dirangkum dalam Tabel 1. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan skor yang konsisten dengan kategori efektivitas tinggi berdasarkan analisis *normalized gain* (N-gain). Nilai rata-rata N-gain berada pada angka 0,70 yang menandakan efektivitas pelatihan yang sangat tinggi menurut klasifikasi (Hake, 1998), yang menyatakan bahwa nilai di atas 0,70 mencerminkan pembelajaran yang mampu memaksimalkan potensi peningkatan peserta. Tingginya efektivitas pelatihan mengindikasikan bahwa desain materi pelatihan, pendekatan literasi budaya, serta metode partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara optimal.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Guru BIPA

No	Peserta	Pre-test	Post-test	Gain Score	N-Gain
1	G-01	60	88	28	0.70
2	G-02	64	90	26	0.72
3	G-03	58	86	28	0.67
4	G-04	66	92	26	0.76
5	G-05	61	87	26	0.67
6	G-06	63	90	27	0.73
7	G-07	59	84	25	0.61
8	G-08	62	89	27	0.71

Rata-rata N-gain: 0.71 (Efektivitas Tinggi)

Analisis evaluatif pelatihan menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta dari 62% (pre-test) menjadi 89% (post-test), yang berarti gain absolut sebesar 27 poin dan *normalized gain* (N-gain)  $\approx 0,71$ , mengindikasikan efektivitas pelatihan pada kategori tinggi menurut kriteria Hake. Data persepsi menunjukkan dukungan kuat dari peserta terhadap isi dan metode pelatihan: 92% menilai materi relevan dan 88% menilai metode pelatihan praktis dan memadai untuk implementasi (sumber data: laporan pengabdian). Pernyataan di atas didukung oleh dokumen laporan kegiatan.

Peningkatan rata-rata dari 62% ke 89% (N-gain  $\approx 0,71$ ) menunjukkan bahwa intervensi pelatihan berhasil memfasilitasi perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam periode singkat. Secara metodologis, beberapa faktor mendasar menjelaskan hasil ini:

1. Desain pelatihan yang partisipatif (PRA) memberikan konteks nyata dan relevan bagi peserta sehingga transfer pengetahuan menjadi lebih efektif. Model PRA yang melibatkan peserta dalam identifikasi kebutuhan dan desain materi meningkatkan motivasi belajar dan relevansi konten (laporan pelaksanaan). Data monitoring mencatat keterlibatan aktif peserta selama sesi praktik dan refleksi.
2. Keseimbangan teori–praktik: modul yang digunakan menautkan konsep literasi budaya dengan aktivitas *microteaching* dan simulasi, yang menurut literatur meningkatkan retensi dan aplikasi konsep (*teacher professional development literature*). Pelatihan yang menyisipkan praktik berulang dan umpan balik langsung mempercepat internalisasi strategi pengajaran. Hal ini sejalan dengan temuan tentang efektivitas PD (*teacher professional development*) yang menekankan praktik kolaboratif dan umpan balik (Yulianeta et al., 2024).
3. Fokus pada literasi budaya membuat peserta tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga konteks pragmatik dan nilai budaya yang membentuk makna—sebuah pendekatan yang meningkatkan kemampuan mengajar yang komunikatif dan kontekstual. Temuan ini konsisten dengan studi tentang literasi budaya dalam BIPA yang menegaskan bahwa integrasi budaya meningkatkan pemahaman pragmatik dan motivasi siswa (Tiawati et al., 2024).

Secara kuantitatif, N-gain  $\approx 0,71$  menunjukkan bahwa hampir seluruh potensi peningkatan (dari skor pra-tes) berhasil dicapai melalui intervensi. Dalam konteks program jangka pendek (3 hari intensif dan pendampingan), angka ini menunjukkan kualitas desain materi dan metode yang tinggi. Peningkatan nilai yang tinggi ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi mencerminkan bahwa pelatihan literasi budaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam literatur

terbaru, dijelaskan bahwa literasi budaya merupakan pendekatan yang mengembangkan kesadaran peserta didik akan praktik sosial, nilai, dan norma budaya yang menyertai penggunaan bahasa (McCarthy, 2003). Guru yang memiliki literasi budaya akan lebih mampu membantu pelajar asing memahami konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi nyata. Dalam konteks pelatihan ini, peningkatan pemahaman tersebut tampak melalui hasil *microteaching*, di mana peserta mampu merancang aktivitas pembelajaran yang memasukkan unsur budaya seperti ungkapan kesopanan, konteks budaya makan bersama, variasi dialek, dan kebiasaan sosial masyarakat Indonesia. Selain data kuantitatif, data kualitatif pun memperkuat hasil pelatihan, berikut data kualitatif berkaitan dengan persepsi peserta pendampingan.

Tabel 2. Ringkasan Persepsi Peserta

Aspek	Persentase peserta yang setuju
Materi pelatihan relevan dengan kebutuhan	92%
Metode pelatihan memudahkan pemahaman praktis	88%
Peserta menunjukkan antusiasme/niat implementasi	90% (observasi & refleksi)

Data persepsi peserta memperkuat temuan kuantitatif di atas. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan setelah sesi pelatihan, sebanyak 92% peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan pengajaran mereka, dan 88% menilai metode penyampaian pelatihan mudah dipahami dan aplikatif. Selain itu, sekitar 90% peserta menyatakan kesediaan untuk menerapkan pendekatan literasi budaya dalam pembelajaran BIPA di kelas masing-masing. Persentase ini menunjukkan adanya keselarasan antara peningkatan kompetensi teoretis dan kesiapan psikopedagogis peserta untuk mengadopsi metode baru, sehingga efektivitas pelatihan tidak hanya tercermin pada hasil tes, tetapi juga pada kesiapan implementatif.

Dalam kaitannya dengan teori literasi budaya, temuan pada pelatihan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif ketika dipadukan dengan konteks nilai, praktik, dan representasi budaya. Teori literasi budaya menekankan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya, sehingga pengajaran bahasa harus melibatkan pemahaman terhadap norma sosial, nilai, praktik komunikasi, dan konteks situasional. Penelitian terbaru mendukung pendekatan ini, misalnya studi Tiawati yang menjelaskan bahwa integrasi aspek budaya dalam pembelajaran BIPA memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikatif dan sensitivitas budaya siswa asing (Tiawati et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan praktik pelatihan ini, yang menekankan penyusunan bahan ajar berorientasi budaya, eksplorasi teks otentik, dan latihan komunikasi interaktif.

Selanjutnya, peningkatan kompetensi pedagogis peserta juga didorong oleh penggunaan metode pelatihan berbasis praktik, seperti *microteaching*, diskusi kolaboratif, dan simulasi. Dalam program ini, peserta tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung, sehingga memungkinkan terjadinya *experiential learning* yang mendalam. Model pelatihan seperti ini sejalan dengan temuan penelitian (Miyarti et al., 2024) yang menegaskan bahwa pelatihan guru yang menempatkan praktik sebagai inti proses belajar mampu meningkatkan kompetensi pedagogis secara signifikan. Hal ini juga tampak pada catatan observasi fasilitator yang menekankan peningkatan kemampuan peserta dalam memberikan instruksi, menggunakan media ajar, dan melakukan penilaian formatif.

Pada sisi lain, temuan refleksi peserta mengindikasikan bahwa sebagian dari mereka pada awal pelatihan masih memandang budaya sebagai materi tambahan, bukan komponen integral dari pembelajaran bahasa. Namun setelah melalui sesi-sesi diskusi dan praktik, terjadi perubahan persepsi yang cukup kuat. Peserta mulai memahami bahwa literasi budaya tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa asing. Perubahan ini penting, mengingat guru BIPA memiliki peran strategis sebagai mediator budaya yang memperkenalkan Indonesia kepada pembelajar asing, terutama di kawasan ASEAN yang memiliki hubungan diplomatik dan kultural erat dengan Indonesia.

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan perkembangan yang kuat, terdapat sejumlah catatan penting terkait keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang terhadap praktik pembelajaran peserta di kelas mereka. Laporan

kegiatan juga mencatat bahwa dibutuhkan pendampingan lanjutan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh dapat diaplikasikan secara konsisten.

Kedua, sumber daya bahan ajar yang tersedia bagi peserta masih terbatas, sehingga beberapa peserta menyatakan memerlukan lebih banyak contoh teks, media, dan model pembelajaran berbasis budaya. Isu ini tercatat pula dalam diskusi akhir dan direkomendasikan sebagai tindak lanjut pengembangan.

Secara keseluruhan, temuan hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi budaya memberikan kontribusi bermakna dalam meningkatkan kompetensi pengajaran BIPA, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun refleksi pembelajaran. Peningkatan skor kuantitatif yang cukup signifikan, disertai persepsi positif peserta, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model pelatihan serupa pada konteks yang lebih luas. Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan refleksi dan kebutuhan lokal, model ini berpotensi direplikasi di lembaga BIPA lain di kawasan ASEAN sebagai bagian dari penguatan kapasitas guru, diplomasi budaya, dan internasionalisasi Bahasa Indonesia.

### SIMPULAN

Program pelatihan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis literasi budaya di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute Kamboja berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis peserta secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 62% pada pre-test menjadi **89%** pada post-test, yang diperkuat oleh nilai *normalized gain* sebesar 0,71 sebagai indikator efektivitas tinggi pelatihan. Selain peningkatan kompetensi kognitif, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya Indonesia secara lebih komunikatif dan relevan dengan kebutuhan pelajar asing. Temuan persepsi peserta mengonfirmasi hasil tersebut, di mana lebih dari 88% peserta menilai materi, metode, dan pengalaman praktik yang diberikan sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk mengimplementasikan pembelajaran BIPA berbasis budaya di kelas masing-masing.

Secara keseluruhan, pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan literasi budaya merupakan strategi efektif dalam memperkuat kemampuan guru BIPA di kawasan ASEAN, terutama pada konteks institusi yang memiliki sumber daya terbatas. Penguatan kompetensi budaya tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran bahasa, tetapi juga berkontribusi pada fungsi diplomasi budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA. Untuk langkah selanjutnya, disarankan dilakukannya pendampingan jangka panjang berupa *coaching* dan *mentoring* agar praktik pengajaran yang telah dipelajari dapat diterapkan secara konsisten. Selain itu, pengembangan repositori bahan ajar budaya yang mudah diakses sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program. Replikasi kegiatan pada lembaga BIPA lain di kawasan ASEAN juga direkomendasikan untuk memperluas dampak program dan menguji efektivitas model pelatihan ini dalam konteks yang berbeda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute, Kamboja, yang telah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program pelatihan dan memberikan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan, khususnya para pengajar BIPA, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berharga dalam setiap sesi pembelajaran. Terima kasih disampaikan kepada Tim Fasilitator dan Panitia Pelaksana yang telah bekerja secara profesional dalam perencanaan, koordinasi, dan dokumentasi kegiatan sehingga pelaksanaan program berjalan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Wahid Hasyim yang telah memberikan dukungan administratif dan akademik sehingga penyusunan laporan dan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semua pihak yang terlibat telah memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan kegiatan ini, sehingga penelitian dan luaran artikel ilmiah ini dapat tersaji secara optimal.

## REFERENSI

- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(06), 1044–1053. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V2I06.195>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic Analysis, A practical Guide. In *SAGE Publications Ltd* (Issue 2). SAGE.
- Chambers, R. (2017). Can We Know Better? Reflections for development. In *Can We Know Better?* PRACTICAL ACTION PUBLISHING. <https://doi.org/10.3362/9781780449449>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dewi, A. N. (2024). MANAJEMEN DAN PELUANG PENGADAAN PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI PERGURUAN TINGGI ISLAM: TANTANGAN DAN STRATEGI. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 282–292. <https://doi.org/10.23969/LITERASI.V14I1.10808>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics 2016, Volume 5, Page 1*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/J.AJTAS.20160501.11>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Ilawati, Nurlina, L., & Ahmad Dahlan. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 259–273. <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V3I1.1362>
- Indriyani, P. A. M., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2025). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) BAGI GURU DI GREEN SCHOOL: INDONESIAN LANGUAGE LEARNING FOR FOREIGN SPEAKERS (BIPA) FOR TEACHERS AT GREEN SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 220–227. <https://doi.org/10.23887/JPBSI.V15I2.100426>
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching*. Pearson. [https://books.google.com/books/about/Models\\_of\\_Teaching.html?hl=id&id=eG7hnQEACAAJ](https://books.google.com/books/about/Models_of_Teaching.html?hl=id&id=eG7hnQEACAAJ)
- McCarthy, Michael. (2003). *Spoken language and applied linguistics*. Cambridge University Press.
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). Learning in Adulthood A Comprehensive Guide (4th ed.). In *Scientific Research Publishing*. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3955448>
- Miyarti, M., Inawati, I., Khafifah, M. N., Henu, N., Damayanti, R. V., & Aisyah, S. (2024). AN INVESTIGATION OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF ENGLISH TEACHER IN PRIMARY SCHOOL SETTING: A CASE STUDY. *Celtic : A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 11(1), 73–88. <https://doi.org/10.22219/celtic.v11i1.29231>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/SEMANTIKA.V2I02.379>
- Richards, J. C. ., & Farrell, T. S. C. . (2021). *Professional Development for Language Teachers : Strategies for Teacher Learning*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. ., & Rodgers, T. S. . (2015). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press. [https://books.google.com/books/about/Approaches\\_and\\_Methods\\_in\\_Language\\_Teach.html?hl=id&id=HrhkAwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Approaches_and_Methods_in_Language_Teach.html?hl=id&id=HrhkAwAAQBAJ)
- Salama, P., & Kadir, H. (2022). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91–99. <https://doi.org/10.37905/JJLL.V3I1.14699>
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural Literacy in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA): Overcoming Barriers and Fostering

- Language Proficiency with Cross-Cultural Understanding Issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.51817/JPDR.V4I1.739>
- Wibowo, A. (2025). *BAHASA INDONESIA SEBAGAI INFRASTRUKTUR DIPLOMATIK: ANALISIS EKONOMI-POLITIK ATAS STRATEGI EKSPANSI BIPA DI ASIA TENGGARA*. 581–593. [https://www.researchgate.net/profile/Ari-Wibowo-20/publication/396348642\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_SEBAGAI\\_INFRASTRUKTUR\\_DIPLOMATIK\\_ANALISIS\\_EKONOMI-POLITIK\\_ATAS\\_STRATEGI\\_EKSPANSI\\_BIPA\\_DI\\_ASIA\\_TENGGARA/links/68e77ef37d9a4d4e87080d7a/BAHASA-INDONESIA-SEBAGAI-INFRASTRUKTUR-DIPLOMATIK-ANALISIS-EKONOMI-POLITIK-ATAS-STRATEGI-EKSPANSI-BIPA-DI-ASIA-TENGGARA.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ari-Wibowo-20/publication/396348642_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_INFRASTRUKTUR_DIPLOMATIK_ANALISIS_EKONOMI-POLITIK_ATAS_STRATEGI_EKSPANSI_BIPA_DI_ASIA_TENGGARA/links/68e77ef37d9a4d4e87080d7a/BAHASA-INDONESIA-SEBAGAI-INFRASTRUKTUR-DIPLOMATIK-ANALISIS-EKONOMI-POLITIK-ATAS-STRATEGI-EKSPANSI-BIPA-DI-ASIA-TENGGARA.pdf)
- Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Wirza, Y., Haerudin, D., & Amandangi, D. P. (2024). Empowering BIPA Educators in Australia through Indonesian Local Wisdom Training. *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 118–135. <https://doi.org/10.61650/JIP-DIMAS.V2I1.305>